

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAAN MASALAH PADA MATERI SISTEM
PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DITINJAU DARI GAYA
BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 9 MATARAM
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Ulul Azmi¹, Nani Kurniati², Junaidi³, Laila Hayati⁴
^{1,2,3,4}PMAT FKIP Universitas Mataram

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the problem-solving abilities of students in linear equation systems of two variables (SPLDV) material with visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This type of research is qualitative with a descriptive method. The instruments used in this research are learning style questionnaires, problem-solving ability tests, and interview guidelines. Subjects were taken from each learning style, with 2 students from each style being interviewed to deepen the data. The results of the study show that students with visual learning styles are able to meet all indicators of problem-solving abilities, namely understanding the problem, making a problem-solving plan, implementing the plan, and re-examining the solution obtained. Students with kinesthetic learning styles are only able to meet three indicators of problem-solving abilities, namely understanding the problem, making a problem-solving plan, and implementing the plan. Students with auditory learning styles are only able to meet one indicator, namely understanding the problem. This shows that the problem-solving abilities of students with visual and auditory learning styles are better compared to students with kinesthetic learning styles.

Keywords: Problem-Solving Abilities, Learning Styles

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket gaya belajar, tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Subjek diambil dari setiap gaya belajar masing-masing 2 orang siswa untuk diwawancarai agar memperdalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali penyelesaian yang didapat. Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan, melaksanakan rencana. Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator saja yaitu memahami masalah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual dan auditorial lebih baik dibandingkan siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Gaya Belajar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga SMA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Semua peserta didik perlu mempelajari matematika, karena matematika itu sendiri merupakan suatu pengetahuan yang dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan (Rahmatika, Krairiani & Akmal, 2022). Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki siswa agar dapat menyusun informasi secara sistematis sehingga dapat menyelesaikan masalah untuk memperoleh tujuan pembelajaran matematika (Padian, Subarinah, Tyaningsih & Soeprianto, 2013)

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa dikarenakan kemampuan pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan

masalah. Senada dengan pendapat Gani, Tahmir dan Asdar (2019) yang mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah bagi siswa perlu diupayakan agar siswa mampu mencari solusi berbagai permasalahan, baik pada bidang matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Keberhasilan siswa dalam memecahkan suatu masalah tidak hanya didukung dari aspek pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memecahkan suatu masalah ialah gaya belajar. Rambe dan Yarni (2019) mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan

mengolah informasi sehingga belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa itu sendiri. Lebih lanjut menurut DePorter dan Hernacki (2007), ada tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual (belajar dengan melihat), gaya belajar auditorial (belajar dengan mendengar), dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan bergerak dan mencoba). Mengerti dan memahami gaya belajar yg dimiliki dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Soro (2021) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki ketiga gaya belajar VAK mampu memahami konsep SPLDV, namun gaya belajar visual yang paling memenuhi seluruh indikator pemahaman konsep melebihi peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik yang masih belum mampu membedakan contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Willia, Annurwanda dan Fiantini (2020) menunjukkan bahwa 1) siswa dengan gaya belajar visual mampu memahami masalah dengan baik, mampu membuat rencana penyelesaian yang mudah dan

sederhana sehingga dapat melakukan perhitungan dengan benar, dan dapat memeriksa kembali hasil jawaban dengan cara mengulang. Membaca soal dan hasil jawaban, 2) siswa dengan gaya belajar auditori mampu memahami masalah dengan baik, mampu membuat solusi yang mudah terhadap rencana, dapat melakukan perhitungan dengan benar, dan dapat memeriksa kembali hasil soal. Jawaban dengan membaca ulang soal dan hasil jawaban, 3) siswa dengan gaya belajar kinestetik sudah mampu memahami masalah tetapi belum mampu membuat rencana dan melaksanakan rencana sehingga sulit melakukan perhitungan dengan benar dan Pada tahap pengecekan ulang hasil kinestetik siswa dapat menguji kembali hasil jawaban dengan membaca ulang soal dan hasil jawaban.

Masalah yang sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat dikembangkan menjadi soal berbasis kontekstual. SPLDV seringkali menyajikan soal berbentuk cerita supaya dapat dipelajarinya kaitannya dengan kehidupan, materi tersebut dapat kita temui di kehidupan sehari-hari (Helmiati, Sopamena & Lasaiba, 2013). Penelitian yang dilakuan oleh

Gumelar dan Afrilianto (2021) Mengemukakan bahwa siswa mengalami masalah dengan pertanyaan cerita materi SPLDV. Kesalahan jawaban siswa sangat beragam dari kurangnya siswa mempelajari konsep dari SPLDV, masih kebingungannya siswa dalam menentukan metode yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan SPLDV, kendala yang berikutnya kesulitan siswa mengubah soal cerita kedalam proses pemodelan matematika dikarenakannya kurang telitinya membaca soal yang berkaitan dengan materi SPLDV.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara awal yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 1 September 2023 kepada salah satu guru matematika kelas VIII SMP Negeri 9 Mataram, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya materi SPLDV masih tergolong rendah. Pada materi SPLDV siswa kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan pada soal kontekstual. Kurang optimalnya siswa dalam memecahkan soal kontekstual adalah siswa kesulitan memilih metode penyelesaian yang digunakan dalam memecahkan

masalah. salah satu faktor yang menjadi penyebab kurang optimalnya siswa dalam menyelesaikan masalah adalah siswa belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki, sehingga siswa belum mampu memaksimalkannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar siswa perlu dibimbing dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang dimilikinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV yang masih rendah perlu dikaji lebih lanjut yakni dengan meninjau dari gaya belajar yang dimiliki siswa, agar guru dapat merancang pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi SPLDV. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi SPLDV Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 9 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Mataram tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan 28 siswa kelas VIII D. Adapun subjek penelitian ini adalah berjumlah 6 siswa yang dimana diambil dari masing-masing gaya belajar sebanyak 2 siswa, kemudian akan diwawancarai dan dianalisis lebih lanjut hasil pengerjaan tes kemampuan representasi matematisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa, tes kemampuan pemecahan masalah digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa, dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lanjut. Indikator kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini menggunakan tahap-tahap pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil jawaban.

Data yang telah dikumpulkan melalui angket gaya belajar, tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara selanjutnya di analisis

menurut teknik analisis dari Miles Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil angket gaya belajar siswa disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Angket Gaya Belajar

No	Jenis Gaya Belajar	Jumlah Siswa
1	Visual	8
2	Auditori	9
3	Kinestetik	11
Total		28

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 8 siswa, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial berjumlah 9 siswa dan siswa dengan gaya belajar kinestetik berjumlah 11 siswa. Subjek yang akan dipilih dalam penelitian yakni 2 orang dengan gaya belajar visual dilambangkan SV-1 dan SV-2, siswa dengan gaya belajar auditorial dilambangkan dengan SA-1 dan SA-2, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik dilambangkan dengan SK-1 dan SK-2. Adapun kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar visual, gaya belajar auditori

dan gaya belajar kinestetik diurakain sebagai berikut.

1. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Visual

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek SV-1 dan SV-2 dapat menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah dengan baik, subjek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator tahapan kemampuan pemecahan masalah. Tahap memahami masalah terlihat bawah subjek visual mampu menulis serta menyebutkan informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari permasalahan yang terdapat pada soal dengan menggunakan kalimat sendiri, hal ini menunjukkan bahwa subjek visual memahami masalah dengan baik.

Tahap menyusun rencana pemecahan subjek visual mampu membuat dan menyebutkan rencana dengan baik yakni dengan memisalkan dan mengubah soal menjadi model matematika, hal ini menunjukkan bawah subjek visual mampu menyusun rencana pemecahan. Menurut Boneva dan Mihova (2012) salah satu ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah perencanaan yang baik sehingga

memungkinkan siswa dengan gaya belajar visual mampu membuat rencana penyelesaian dengan baik.

Tahap melaksanakan rencana pemecahan subjek visual mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian dengan menghubungkan atau mengaitkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya untuk menjawab soal yang telah diberikan, hal ini menunjukkan bahwa subjek visual mampu melaksanakan rencana penyelesaian, senada dengan Reys dalam Kristanti (2018) bahwa pemecahan masalah matematika dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi pemecahan masalah diantaranya membuat hubungan antar komponen dalam masalah melalui serangkaian fisik atau manipulasi objek.

Tahap memeriksa kembali subjek visual mampu membuat kesimpulan hasil akhir dengan mensubstitusi hasil jawaban yang telah diperoleh pada persamaan yang telah dibuat sebelumnya untuk memastikan bahwa hasil yang didapat itu benar, hal ini menunjukkan bahwa subjek visual mampu memeriksa kembali hasil jawaban yang diperoleh.

Siswa dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah dengan baik dan lengkap yang membuktikan bahwa siswa visual teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan, hal ini sesuai dengan ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Harnacki (2007) bahwa orang dengan gaya belajar visual teliti terhadap detail, selain itu Mahmudi (2010) juga mengatakan merefleksi merupakan tahapan yang sangat penting dalam pemecahan masalah.

Uraian penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah Polya (1973 yakni memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhlisa, Syamsuadi & Sartiani (2022) menyatakan bahwa subjek dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu mampu memahami masalah dengan cepat, mampu menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dengan tepat, dan mampu mengevaluasi kembali

hasil yang telah diperoleh. Lebih lanjut Nurvitasari, Subarinah, Kurniawan & Arjudin (2024) menyatakan bahwa subjek dengan gaya belajar visual secara umum memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, karena siswa mampu melaksanakan semua tahap kemampuan pemecahan masalah.

2. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Auditori

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek SA-1 dan SA-2 dalam mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah subjek auditori hanya mampu sampai pada indikator melaksanakan rencana pemecahan. Pada tahap memahami masalah SA-1 terburu-buru untuk mengerjakan soal sehingga terjadi sedikit kekeliruan, namun pada saat diwawancara terlihat bawah subjek SA-1 dan SA-2 mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari permasalahan yang terdapat pada soal dengan lantang dan fasih menggunakan kalimat sendiri, hal ini sesuai dengan ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Harnacki (2007) orang-orang dengan gaya belajar auditori merasa kesulitan untuk menulis namun hebat dalam bercerita. Lebih lanjut Safitri,

Priyatno, Hayati & Hapipi (2021) menyatakan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan gaya belajar auditori berupa kesalahan membuat permisalan dan kesalahan membuat model matematika.

Tahap menyusun rencana pemecahan subjek auditori mampu membuat dan menyebutkan rencana pemecahan dengan baik yakni dengan cara mengubah soal cerita menjadi model matematika yang memudahkan langkah-langkah siswa dalam mengerjakan soal. Winarni dan Harmini (2017) melakukan perencanaan yang digunakan untuk pemecahan masalah mulai dari menentukan strategi, rumus, metode, dan langkah-langkah penyelesaian.

Tahap melaksanakan rencana pemecahan subjek auditori mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian dengan menghubungkan atau mengaitkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya untuk menjawab soal yang telah diberikan, hal ini menunjukkan bahwa subjek auditori mampu melaksanakan rencana penyelesaian, senada dengan Reys dalam Kristanti (2018) bahwa pemecahan masalah matematika

dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi pemecahan masalah diantaranya membuat hubungan antar komponen dalam masalah melalui serangkaian fisik atau manipulasi objek.

Tahap memeriksa kembali subjek auditori belum mampu menggunakan cara apapun untuk memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh (tidak ada pengerjaan), hal ini menunjukkan bahwa subjek auditori belum mampu memeriksa kembali hasil jawaban yang diperoleh. Nahdataeni (2013) menyatakan bahwa untuk memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, siswa harus mencari kesesuaian antara penyelesaian dengan hal yang diketahui dengan cara mengembalikan hasil yang diperoleh dengan apa yang diketahui.

Uraian penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah Polya (1973) yakni memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana. Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inastuti, Subarinah, Kurniawan & Amrullah (2021)

menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial adalah mampu memahami masalah dengan membedakan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, mampu merancang dan memilih strategi penyelesaian, mampu menyelesaikan masalah dengan model matematika, namun belum mampu mencapai tahap memeriksa kembali penyelesaian yang didapat. Lebih lanjut Rahmatika, Krairiani & Akmal (2022) menyatakan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial mampu mengetahui apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada masalah, membuat perencanaan dengan benar, subjek mampu melaksanakan semua strategi selama proses dan perhitungan yang berlangsung. Pada tahap melihat kembali, Subjek pada saat wawancara tidak mampu melaksanakan tahap melihat kembali atau mengecek informasi yang telah teridentifikasi

3. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kinestetik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek SK-1 dan SK-2 dalam mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah subjek kinestetik hanya mampu sampai pada indikator memahami masalah. Hasil tes

kemampuan pemecahan masalah dan wawancara terlihat bawah subjek kinestetik mampu menyebutkan informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari permasalahan yang terdapat pada soal dengan tepat menggunakan kalimat sendiri sertamenunjuk setiap kalimat sendiri. Ketika diwawancarai siswa kinestetik menjawab pertanyaan dengan nada bicara yang pelan dan menunjuk setiap kata yang dibaca dengan jarinya. Hal ini sesuai dengan ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Harnacki (2007) orang dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri cenderung berbicara perlahan dan menunjuk setiap kata atau kalimat dengan jari. Selain itu Nabila, Amrullah, Lu'luilmaknun & Sripatmi (2023) bahwa tahap-tahap yang dilakukan siswa dengan gaya belajar kinestetik dimulai dari membaca pertanyaan secara perlahan dan menunjuk kalimat yang dibaca menggunakan jari.

Tahap menyusun rencana pemecahan, tahap melaksanakan rencana, dan tahap memeriksa kembali subjek kinestetik belum mampu menggunakan cara apapun untuk mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah

(tidak ada pengerjaan) terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak memahami langkah selanjutnya dari tes kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek kinestetik belum mampu mencapai tahap menyusun rencana pemecahan, tahap melaksanakan rencana, dan tahap memeriksa kembali. Gumelar dan Afrilianto (2021) Mengemukakan bahwa kesalahan jawaban siswa sangat beragam dari kurangnya siswa mempelajari konsep dari SPLDV, masih kebingungannya siswa dalam menentukan metode yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan SPLDV.

Uraian penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator kemampuan pemecahan masalah Polya (1973) yakni memahami masalah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inastuti, Subarinah, Kurniawan & Amrullah (2021) menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memahami masalah dengan membedakan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal,

dan belum mampu mencapai tahap kemampuan pemecahan masalah selanjutnya, yaitu merancang dan memilih strategi penyelesaian, menyelesaikan masalah dengan model matematika, dan memeriksa kembali penyelesaian yang telah diperoleh. Lebih lanjut penelitian Anas, Aswar & Munir (2016) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih rendah dibandingkan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, siswa dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, menyusun rencana pemecahan, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil jawaban. Siswa dengan gaya belajar auditori hanya mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, menyusun rencana pemecahan dan melaksanakan rencana. Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi satu indikator

kemampuan pemecahan masalah Polya yakni memahami masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, A & Munir, N, P. (2016). Pengaruh Gaya Belajar VAK Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 233-40.
- Boneva, D. & Mihova, E. (2012). *Learning Styles and Learnig Preferences*. Bulgaria: Dyslexia Association
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning* (S. Meutia (Ed.)). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gani, M., Tahmir, S., & Asdar. (2019). Deskripsi Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Open Ended Ditinjau dari Gaya Kognitif Kelas IX SMP Negeri 1 Suli. *Jurnal Pedagogy*, 3(2), 79-86.
- Gumelar, W., & Afrilianto, M. (2021). Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linier Dua Variabel. *Jurnal Pembelajaran Matematika inovatif*, 4(6), 1481-1488.
- Helmiati, H., Sopamena, P., & Lasaiba, I. (2013). Hubungan Strategi Think Pair Share Terhadap Kemampuan Metakognisi Peserta Didik Pada Materi Spldv Kelas Viii Smp Al Hijrah Ambon. *Matematika Dan Pembelajaran*, 1(1), 17-31.
- Inastuti, I. G. A. S., Subarinah, S., Kurniawan, E., & Amrullah, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 66–80.
- Khoirunnisa, A., & Soro, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2398-2409.
- Kristanti, Y. D., & Kriswandani. (2018). Analisis Penalaran Adaptif dalam Menyelesaikan Soal Polyhedron Ditinjau dari Gaya Belajar dan Gaya Berpikir. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesiai*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2323/1286>
- Mahmudi, A. (2010). Pengaruh Pembelajaran Dengan Strategi MHM Berbasis Masalah terhadap kemampuan berfikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah, dan disposisi matematis, serta persepsi terhadap kreativitas. Desertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/7965>
- Muhlisa, M., Samsuadi, A & Satriani, S. (2023). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pecahan Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VII MTs Pergis Ganra. *JRGI*, 2(1), 48-58.
- Nabilah, Amrullah, Lu'luilmaknun, U., & Sripatmi. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Journal Of Classroom Action Research*, 5(1), 185-191.

- Nahdataeni, I. (2015). Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Di Kelas SMA Negeri 2 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(4), 203-215.
- Nurvitasari, T., Subarinah, S., Kurniawan, E & Arjudin. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VIII. *Journal Of Classroom Action Research*, 1(6), 9-16.
- Padian, B. H. L., Subarinah, S., Tyaningsih, R. Y., & Soeprianto, H. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Journal Of Classroom Action Research*, 5(2), 73-79.
- Rahmatika., Krairiani., & Akmal, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal pendidikan Matematika*, 3(1), 10-19.
- Rambe, M, S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 291-296.
- Safitri, E. L., Prayitno, S., Hayati, L., & Hapii. (2021). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 348-358.
- Sugiyono, P. D. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Willia, A., Annurwanda, P., & Fiantini, R, W. (2020). Proses Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Nasional*, 6(2), 116-128.
- Winarni, E. S., & Harmini, S. (2017). Matematika Untuk PGSD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.